

## Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Nurul Aisyah Salsabila Panjaitan<sup>1</sup>, Mardiatul Husna Rambe<sup>2</sup>, Rahmad Ahadi<sup>3</sup>, Fauziah Nasution<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara  
nurulaisy417@gmail.com

### Abstract

This research aims to discuss qualitative research with the literature study method. The method used is the literature study method, data collection by finding sources and constructing from various sources such as books, journals, and pre-existing research. Therefore, qualitative research is carried out with a research design whose findings are not obtained through procedures or in the form of calculating numbers, but describe holistic-contextual phenomena by collecting data from researchers and various sources and making them as instrumental keys. Qualitative research has a descriptive nature and is more likely to use inductive approach analysis, so that processes and meanings based on the subject's perspective are more prominent in this qualitative research. Based on the results of this literature study research, it can be concluded that bilingualism is a phenomenon of the use of two or more languages by a person. Bilingualism can occur due to internal as well as external factors. The internal factor for the occurrence of the phenomenon of bilingualism is the existence of intermarriage between two people which causes the offspring to have more than one language. The external factor is the presence of additional language learning as a second language. The phenomenon of bilingualism also has an impact on children's language development. Bilingualism is not a bad phenomenon for a child's language development. Children affected by the phenomenon of bilingualism tend to be considered more intelligent than monolingualism. So many educational institutions equip children with other languages even from an early age.

**Keywords:** The Concept of Bilingualism, Influence, Children's Language Development

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka, pengumpulan data dengan mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur atau berupa perhitungan angka, tetapi mendeskripsikan fenomena holistik-kontekstual dengan cara mengumpulkan data dari peneliti dan berbagai sumber dan menjadikannya sebagai kunci-kunci instrumen. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih dimunculkan dalam penelitian kualitatif ini. Berdasarkan hasil penelitian studi pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme merupakan fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Bilingualisme dapat terjadi karena faktor internal dan juga eksternal. Adapun faktor internal terjadinya fenomena bilingualisme adalah adanya kawin campur antara dua orang yang menyebabkan keturunannya memiliki lebih dari satu bahasa. Faktor eksternalnya adalah adanya pembelajaran bahasa tambahan sebagai bahasa kedua. Fenomena bilingualisme juga memberi dampak terhadap perkembangan bahasa anak. Bilingualisme bukanlah fenomena yang buruk bagi perkembangan bahasa anak. Anak yang terkena dampak fenomena bilingualisme cenderung lebih dianggap cerdas daripada monolingualisme. Sehingga banyak lembaga-lembaga pendidikan yang membekali anak-anak dengan bahasa lain bahkan sejak dini.

**Kata Kunci:** Konsep *Bilingualisme*, Pengaruh, Perkembangan bahasa Anak

Copyright (c) 2023 Nurul Aisyah Salsabila Panjaitan, Mardiatul Husna Rambe, Rahmad Ahadi, Fauziah Nasution

---

Corresponding author: Nurul Aisyah Salsabila Panjaitan

Email Address: [nurulaisy417@gmail.com](mailto:nurulaisy417@gmail.com) (UIN Sumatera Utara, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 13 January 2023, Accepted 19 January 2023, Published 21 January 2023

## PENDAHULUAN

Dunia kian mengalami perkembangan yang pesat. Tak ketinggalan juga dengan Perkem-

bangun ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan membawa dampak baik bagi dunia pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan kebudayaan yang telah ada sejak masa lampau sampai masa depan yang cakupannya tidak terbatas selama masih ada objek dari pendidikan itu sendiri yaitu manusia.

Salah satu dampak positif dari perkembangan dunia pendidikan adalah munculnya istilah-istilah baru dalam dunia pendidikan. Seperti kata psikologi yang baru bergabung pada dunia pendidikan pada abad ke-20. Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu yang membahas tentang kejiwaan seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Psikologi pendidikan juga mempunyai ketertarikan hubungan yang kuat dengan tindakan belajar. Jika dijelaskan secara sederhana, psikologi pendidikan berfokus pada proses dan hal-hal yang berkaitan dengan tindakan belajar. Oleh karena itu, dengan psikologi seorang guru akan mudah memahami karakter seorang anak.

Pengembangan dari ilmu psikologi adalah psikolinguistik. Dalam kajiannya, diuraikan bahwa psikolinguistik adalah tahapan-tahapan psikologi yang terjadi jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia, dan disebutkan bahwa manusia yang normal memiliki fungsi otak dan alat bicara yang baik. Berbahasa merupakan alat komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa pada anak sangat penting untuk diperhatikan. Pengajaran bahasa pada anak haruslah dimulai sejak dini.

Dewasa ini, perkembangan bahasa pada anak tidak hanya terjadi pada bahasa ibu. Pemberian bahasa kedua juga bukan lagi menjadi fenomena yang asing bagi anak. Seperti bahasa Inggris, bahasa Arab dan lain sebagainya sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memenuhi perkembangan bahasa anak. Fenomena tersebut dikenal dengan nama bilingualisme, yaitu kemampuan berbicara dua bahasa dengan baik.

Bilingualisme tentu membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan bahasa pada anak. Maka dari itu, penulisan artikel ini mencoba membantu mengungkap fakta dari fenomena bilingualisme yang terjadi pada anak. Artikel ini membahas tentang pengertian bilingualisme dilandasi oleh pendapat para ahli, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bilingualisme serta dampak dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa pada anak.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi pustaka. Menurut Sugiyono, studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Studi pustaka atau studi literatur dilakukan oleh peneliti setelah menentukan topik penelitian dan menetapkan rumusan masalah sebelum terjun kelapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Studi pustaka lebih banyak mengumpulkan sumber data dari perpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Adapun jenis-jenis sumber data yang dapat diambil

sebagai referensi dari studi pustaka adalah buku, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, narasumber dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.

## HASIL DAN DISKUSI

### *Definisi Bilingualisme*

Secara bahasa, bilingualisme adalah fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih oleh pengguna bahasa. Dalam sociolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang pengguna bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Pengguna atau penutur bahasa yang menggunakan satu bahasa disebut dengan *monolingual*. Orang yang mengalami fenomena bilingualisme tentunya seseorang yang harus menguasai lebih dari satu bahasa atau bahasa ibunya. (Ratna Dewi Kartikasari 2019)

Menurut Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2014:85), *bilingualisme* adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Adapun menurut Robert Lado dalam Chaer dan Agustina (2014:86), *bilingualisme* merupakan kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatannya.

Di Indonesia, kata bilingualisme disebut dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memakai dua bahasa atau lebih dan pemakaian kedua bahasa itu secara bergantian. Istilah ini juga dipakai oleh masyarakat yang memiliki dua bahasa atau lebih dalam penggunaannya sehari-hari. Keadaan seperti ini disebabkan karena bangsa Indonesia memiliki bahasa pendamping selain bahasa ibu (bahasa Indonesia) yaitu bahasa di setiap daerah.

Melihat situasi yang demikian, kedwibahasaan bukan hanya terjadi karena akibat pemakaian bahasa daerah di samping bahasa ibu (bahasa Indonesia), tetapi juga karena terjadinya interaksi antara suku yang satu dengan suku yang lain. (P.W.J Nababan dkk 1992)

### *Sejarah Bilingualisme*

Fenomena bilingualisme dimulai pada abad ke- 17 yaitu pada masa imigrasi yang terjadi secara besar-besaran dari negara-negara bagian Eropa ke Amerika. Kemudian, pada tahun 1664, masyarakat Manhattan, Amerika Serikat memakai sekitar 18 bahasa di luar bahasa Indian. Sekolah bilingual Jerman- Inggris menjadi sekolah bilingual pertama yang muncul pada tahun 1694. Hal ini memicu sekolah-sekolah bilingual yang lain untuk bermunculan seperti bahasa-bahasa Eropa-Inggris. Dikarenakan bilingualisme sudah menjadi kebutuhan bagi para imigran dari Eropa yang tetap ingin mempertahankan bahasa dan budaya asalnya meskipun mereka berdomisili secara permanen di negara yang berbeda seperti Amerika.

Istilah bilingualisme semakin dikenal dan menjadi topik yang menarik untuk penelitian. Sehingga pada abad ke-20 penelitian-penelitian mengenai bilingualisme mulai dipublikasikan. Beberapa penelitian yang sampai kini masih diperbincangkan adalah penelitian yang dilakukan oleh Leopold (1939), Weinreich (1951-1953), dan Haugen (1953-1956), yakni penelitian yang berfokus

pada hubungan antara bilingualisme dengan kemampuan kognitif, perkembangan perolehan bahasa bayi yang dilahirkan dari pasangan campur, interlanguage dan sejenisnya. (Luh Putu Artini dan Putu Kerti Nitiasih 2014)

### ***Jenis-jenis Bilingualisme***

#### ***1. Early Bilingual (Bilingual Dini)***

Jenis *bilingual* ini biasanya terjadi pada bayi yang lahir dari keluarga kawin campur yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam membesarkan bayi. Dengan demikian, sang bayi tumbuh menjadi seseorang yang *bilingual* sejak pertama dia bisa berbicara.

Menurut Haugen, bayi akan terlihat tingkat *bilingualitasnya* saat berusia tiga tahun. *Bilingual* dini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

##### ***a. Bilingual Simultan***

Yaitu mempelajari dua bahasa sebagai bahasa pertama. Seorang bayi yang mengalami fenomena ini, pada mulanya tidak bisa sama sekali berbicara namun setelah proses pemerolehan dua bahasa dari kedua orang tuanya dan lingkungan keluarganya langsung bisa berbicara dalam dua bahasa.

##### ***b. Bilingual Reseptif***

Fenomena ini adalah mampu memahami dua bahasa tetapi hanya bisa mengaplikasikan satu bahasa. misalnya anak Australia yang tinggal di Indonesia, mereka menggunakan dan mendengar bahasa Inggris di rumah tetapi mendengar bahasa Indonesia di luar rumah dengan teman-temannya.

##### ***c. Bilingual Sequential***

Mempelajari bahasa lain setelah memahami bahasa pertama. Jenis fenomena ini adalah yang paling umum pada golongan usia dewasa. Karena mereka sudah mendapatkan bekal secara sempurna pada bahasa pertama yang kemudian mulai mempelajari bahasa kedua.

#### ***2. Late Bilingual (Bilingual Dewasa)***

Adalah fenomena *bilingualisme* yang terjadi setelah seseorang memasuki usia pubertas. Namun ada sebuah teori yang mengatakan bahwa *language acquisition device* atau mesin bahasa pada otak manusia akan berkurang keefektifannya untuk mempelajari bahasa baru apabila mencapai masa pubertas. Akan tetapi, sampai saat ini belum ada data yang valid yang membuktikan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih baik pada saat anak-anak daripada pada saat dewasa.

Ada beberapa alasan yang menjadi motivasi seseorang untuk menjadi seseorang bilingual saat dewasa. Alasan yang paling umum adalah imigrasi, yaitu perpindahan ke negara lain karena alasan politik, profesi, pendidikan atau alasan lainnya. (Luh Putu Artini dan Putu Kerti Nitiasih 2014)

### ***Perkembangan Bahasa Anak***

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama sama dengan pertambahan usianya. Menurut Lenneberg (dalam Purwo 1997) perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat

berbicara. Akan tetapi, dalam perkembangannya pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya. Hal ini tentunya dilihat dari segi perkembangan bahasa anak yang normal. Kesemua komponen tersebut ,dapat dilihat dari gejala dan tingkah laku anak,seperti diuraikan Levin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Anak (Jalongo,1992:13). Menurut Levin,pada masa system perkembangan system bunyi (fonologi) anak memiliki keutuhan dalam bersuara ;pada masa perkembangan sintaksisnya (system gramatikal) anak telah mampu memproduksi suara ; pada masa perkembangan sistem maknanya (semantic) anak telah memiliki keutuhan dalam memberikan makna ; pada masa perkembangan system sosial bahasanya (pragmatik)anak telah mampu menerapkan ucapan dalam kehidupan sosial secara utuh. Dworetzky (1990) menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui dua tahapan, yakni pralinguistik dan linguistik. Kedua tahap tersebut diuraikan berikut.

### 1. Periode Pralinguistik

Periode pralinguistik adalah masa anak sebelum mengenal bahasa ,atau tidak mampu berbahasa. Saat bayi mulai tumbuh ,secara berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap.

Tahap pertama,sejak lahir sampai sekitar usia 2 bulan yaitu masa fonasa (*phonation stage*). Selama ini bayi sering membuat apa yang disebut “bunyi bunyi menyenangkan”. Ini adalah bunyi-bunyi ”quasi vowel” (disebut “quasi”karna tidak sepuh dan sekaya suara vocal yang dibuat berikutnya). Kuasi vocal dibentuk dari suara yang mirip bahasa pertama (Dworetzky,1990). Antara usia 2 dan 4 bulan ,bayi biasanya berada *pada going stage*,yaitu bayi mengucapkan kata sejenis dengan kombinasi quasi vocal dengan keras, sebagai tanda awal konsonan.Antara 4 dan 7 bulan anak memproduksi beberapa kata baru,disebut masa *expansion syage*.

Tahap kedua, setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis,anak mulai mengoceh(*babbling stage*). Bunyi yang muncul pada masa ini,yakni antara 7 sampai 10 bulan,berupa bunyi yang dapat dipisahkan antara vocal dan konsonannya,namun belum ada bunyi yang membedakan makna.Antara usia 7 sampai 10 bulan tersebut,ocehan bayi semakin meningkat karena dia mulai menghasilkan sukukata dan menirukan seperti ucapan ‘bababa’atau ‘mamama’.Ini disebut tahap kononikal(*cononical stage*).Yang menarik adalah ,bayi yang mampu mendengar segera mulai mengoceh sukukata *kononikal*, sedangkan bayi tuli yang juga berada pada masa mengoceh,tidak dapat mengucapkan bunyi kononikal tersebut (Oller dan Eiler,dalam Dworetky,1990:214).

Tahap ketiga, bayi setelah melalui masa *kononikal* ,secara meningkat bayi mempersempit penggunaan fonem mereka, terutama pada fonem yang akan mereka gunakan dalam bahasa yang mereka pelajari . Ini disebut dengan tahap kontraksi(*contraction stage*) dan umumnya terjadi antara usia 10 dan 14 bulan. Pada masa ini bayi juga memperoleh langkah dan irama bahasa. Tampaknya balikan diperlukan sebelum masa kontraksi dimulai bayi belajar meniru apa yang mereka dengar.

### 2. Periode Linguistik

Kata infans dari kata latin “tanpa ucapan” atau tidak berbicara kata infant atau bayi berasal dari infans (Dworetky,1990). Hal tersebut tampak logis perkembangan bahasanya , ia sudah mulai mampu menggunakan kata kata dalam berbicara. Kata yang dimaksud adalah ucapan yang berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan tertentu ,sebagai bentuk dasar. Misalnya mama,papa,baba dan baru kemudian mempelajari kata abstrak. Ini terjadi antara umur 10 sampai 17 bulan (Benedict,1979 dalam Dworetky, 1990). Jalongo(1992:8-9)mengelompokkan perkembangan linguistic ini sebagai tahapan kedua . Pada awal tahun pertama yakni usia sekitar 12 bulan, anak menggunakan kata antara 3-6 kata (holofrase). Tahap berikutnya anak berusia antara 12 sampai 18 bulan anak telah mampu menggunakan kata benda yang luas serta telah mampu menggunakan kosakata yang terdiri antara 3 sampai dengan 50 kata. Pada usia sekitar 2-3 tahun, anak sudah mampu menerima bahasa dengan menggunakan bahasa telegrafik 2-3 kata. Anak, selanjutnya mampu berkomunikasi dengan menggunakan kata antara 3 sampai 50 kata.

Anak ketika berusia sekitar 3 tahun, kosakatanya bertambah setiap hari.pada usia sekitar, menurut Jalongo(1992)anak memiliki kosakata antara 200 sampai 300 kata. Pada usia 4 tahun,anak telah mampu menerapkan pengucapan dan tatabahasa.Anak telah memiliki kosakata sebanyak 1400 sampai 1600 kata. Pada usia 5 sampai 6 tahun anak telah memiliki susunan kalimat dan tatabahasa yang benar,baik dalam menggunakan awalan maupun dalam menggunakan kata kerja sekarang.Panjang kalaimat rata –rata setengah baris per kalimat, kemudian meningkat menjadi 6 -8 kata. Anak telah mampu menggunakan kosakata kira-kira 2500 kata,dan anak mengerti sekitar 6000 kata.

### ***Pengaruh Bilingualisme dalam Perkembangan Bahasa Anak***

Menurut Hurlock (1993) bilingual atau dwibahasa adalah menggunakan dua bahasa kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tertulis. Anak yang memiliki kemampuan dwibahasa memahami bahasa asing dengan baik seperti halnya pemahaman anak terhadap bahasa ibunya bilingualism oleh papalia (1993) dalam Gunarsa(2004,90) diartikan sebagai kepasihan untuk berbicara dua bahasa ,dua bahasa yang dimaksud adalah bahasa ibu (*natife language*) dan bahasa asing (*fereign language*). Dalam konten ini bilingualism diartikan lebih luas dari hanya sekedar bahasa namun juga dilihat sebagai suatu yang berhubungan dengan budaya dan lingkungan sosial. Sedangkan secara linguristik ,bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1992:fishman:1975:73) dalam Char (2004).

Disamping istilah bilingual juga terdapat istilah monolingual, yaitu orang yang menggunakan satu bahasa dalam percakapan dan komunikasi sehari-hari. Untuk melihat apakah seseorang tergolong monolingual atau bilingual, dalam psikologi terdapat istilah bahasa pertama (*First language*)untuk bahasa ibu dan bahasa kedua (*Second Language*)untuk bahasa selain bahasa ibu (Matlin,1994:320). Monolingual berarrti seseorang yang hanya berkomunikasi dengan bahasa ibu saja, sedangkan

bilingual adalah orang yang menggunakan baik bahasa ibu maupun bahasa keduanya sesuai dengan konteks sosial pembicaraan.

Dan kehidupan sosial masyarakat pada saat ini, menjadi bilingual bukanlah hal istimewa diperkirakan separuh dari populasi dunia merupakan penutur dua bahasa atau lebih "*bilingualism is quite common and happen in many parts of the world, with perhaps one in three people being bilingual or multilingual*" (Wei 2000). Menurut temuan Wei, satu dari tiga masyarakat di dunia dua diantaranya merupakan bilingual bahkan multilingual. Bahkan bilingual juga dimulai di usia dini seperti di Negara Amerika, "*Children in north America and around the world grow up exposed to two languages from an early age*" (Heinlein and William 2013) fenomena bilingual bahkan multilingual di Indonesia juga dipastikan terjadi. Masyarakat Indonesia menguasai bahasa daerah disamping bahasa Indonesia disamping itu masyarakat kita juga mampu menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, maupun Mandarin.

Beberapa pendapat menyatakan terdapat dampak negative dari anak yang bilingual anak yang bilingual memerlukan energy yang lebih banyak dalam menghaluskan pengucapan dan terkadang agak lambat dalam membuat keputusan dalam berbahasa, meskipun pada dasarnya hal ini tidak menghambat komunikasi. Namun Taylor and Taylor (1990) menyatakan bahwa kerugian anak yang bilingual jauh lebih sedikit dari pada keuntungan dengan menguasai lebih dari satu bahasa pendapat Taylor and Taylor tersebut menunjukkan bahwa tidak ada salahnya anak-anak mempelajari bahasa Inggris sebagai disekolah bahkan ditaman kanak-kanak. Tentu saja dengan catatan program bilingual berbahasa Inggris di TK tidak membebani mereka yang menjadi pekerjaan guru adalah membiasakan mereka mendengarkan bahasa Inggris (*listening*) dan pembiasaan bercakap-cakap sederhana (*speaking*).

## KESIMPULAN

Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh pengguna bahasa. Dalam sosiolinguistik, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang pengguna bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Pengguna atau penutur bahasa yang menggunakan satu bahasa disebut dengan *monolingual*. Orang yang mengalami fenomena *bilingualisme* tentunya seseorang yang harus menguasai lebih dari satu bahasa atau bahasa ibunya. Jenis-jenis *Bilingualisme* yakni Pertama, *Early Bilingual* (Bilingual Dini). Jenis *bilingual* ini biasanya terjadi pada bayi yang lahir dari keluarga kawin campur yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam membesarkan bayi. Dengan demikian, sang bayi tumbuh menjadi seseorang yang *bilingual* sejak pertama dia bisa berbicara. Kedua, *Late Bilingual* (Bilingual Dewasa) adalah fenomena *bilingualisme* yang terjadi setelah seseorang memasuki usia pubertas. Namun ada sebuah teori yang mengatakan bahwa *language acquisition device* atau mesin bahasa pada otak manusia akan berkurang keefektifannya untuk mempelajari bahasa baru apabila mencapai masa pubertas. Akan

tetapi, sampai saat ini belum ada data yang valid yang membuktikan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih baik pada saat anak-anak daripada pada saat dewasa.

Mempelajari bahasa asing selama usia anak-anak memiliki keuntungan yang istimewa, karena manusia memiliki kapasitas istimewa untuk menguasai bahasa pada masa anak-anak, tanpa melihat apakah bahasa tersebut bahasa ibu atau bahasa lainnya. Bahwa anak-anak belajar bahasa lebih efektif karena faktor neurologis. Sehingga mempelajari bahasa Inggris pada usia disekolah dasar merupakan hal yang tepat, tidak ada salahnya anak mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di sekolah bahwa kerugian anak yang bilingual jauh lebih sedikit daripada keuntungan dengan menguasai lebih dari satu bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa melalui exposure dengan cara melihat, merasa, meraba, mendengar dan menyaksikan penggunaan bahasa tersebut. Proses berpikir anak tidak sekedar pada produknya. Tugas guru merancang dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak saat itu. Untuk memelihara kemampuan bilingual anak, gunakan bahasa Inggris sebanyak-banyaknya akan tetapi jangan melarang anak ketika mereka menggunakan bahasa lain misalnya bahasa Indonesia. Memperbaiki kesalahan bahasa anak – anak dengan tidak mengganggu komunikasi dan mematahkan semangat belajar mereka, serta ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tanamkan sikap positif terhadap bahasa Inggris. Sebaiknya guru harus menerima perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan dengan melakukan upaya khusus untuk lebih menata kegiatan-kegiatan kelas untuk individu-individu dan kelompok-kelompok.

## **REFERENSI**

- Artini, Luh Putu dan Putu Kerti Nitiasih. 2014. *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nababan, P.W.J dkk. 1992. *Survei Kedwibahasaan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Pransiska, Rismareni. 2018. “Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah
- Ninawati, Mimin. 2012. “ Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan*. Volume 10. Padang. Universitas Negeri Padang.